

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tingkat Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Eksistensi manusia secara esensial tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan, yang merupakan produk langsung dari kapasitas berpikir manusia. Cakupan pengetahuan ini melibatkan seluruh rangkaian kegiatan, sarana prosedural, serta hasil akhir yang diperoleh dari proses tersebut. Secara universal, sebuah pengetahuan dapat dikategorikan sebagai "ilmu" apabila ia memiliki fokus pada objek tertentu dan diformulasikan secara teratur. Standar keilmuan tersebut harus memenuhi kriteria sistematis, bersifat objektif, didasarkan pada logika rasional, serta memiliki validitas empiris yang dapat dipertanggungjawabkan (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Pengetahuan dapat dipahami sebagai informasi yang tidak hanya diterima, tetapi juga dipadukan dengan pemahaman dan kapasitas untuk mengimplementasikannya, sehingga tertanam dalam struktur berpikir seseorang (Susilawati dkk., 2022). Secara konseptual, pengetahuan terbentuk melalui proses eksplorasi yang membawa individu dari keadaan belum memahami menuju pemahaman, serta dari tidak mampu menjadi memiliki kompetensi. Proses pembentukannya mencakup penerapan berbagai metode dan konsep, baik yang diperoleh melalui pendidikan maupun melalui pengalaman langsung (Ridwan dkk., 2021).

2. Tingkatan Pengetahuan

Adapun enam tingkatan pengetahuan Adiputra dkk (2021:4) yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Pada level ini, pengetahuan terbatas pada kemampuan mengakses kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya, yang diwujudkan melalui aktivitas seperti mendefinisikan, mengemukakan, menyebutkan, serta menguraikan materi yang telah dipelajari.

b. Memahami (*Comprehension*)

Tahapan ini menunjukkan bahwa pengetahuan telah terinternalisasi sebagai keterampilan kognitif dalam menguraikan suatu objek atau fenomena secara akurat. Seseorang mampu memberikan penjelasan, merumuskan kesimpulan, dan melakukan interpretasi terhadap hal-hal yang telah dipelajarinya.

c. Aplikasi (*Application*)

Pemahaman terhadap suatu objek yang telah menjadi materi pembelajaran tidak berhenti pada ranah konseptual, tetapi dilanjutkan dengan penerapan pada kondisi aktual di lingkungan nyata.

d. Analisis (*Analysis*)

Suatu objek dianalisis dengan cara menguraikannya ke dalam komponen-komponen yang memiliki keterhubungan, sehingga dapat dideskripsikan sekaligus dibandingkan atau dibedakan berdasarkan karakteristik masing-masing.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Pada level ini, individu melakukan penataan kembali elemen-elemen pengetahuan melalui proses perencanaan yang terarah, sehingga menghasilkan konfigurasi baru yang menyeluruh.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Proses penilaian suatu objek dideskripsikan sebagai sistem yang terorganisasi, yang mencakup tahap perencanaan, pengumpulan informasi, dan penyediaan data sebagai dasar dalam menentukan pilihan keputusan.

3. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Ramdhani dkk. (2020) meliputi :

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan secara signifikan memengaruhi mekanisme kognitif dalam proses pembelajaran; semakin tinggi latar belakang akademis individu, semakin besar pula kapasitas mereka dalam menyerap dan mengolah informasi baru. Namun, eskalasi pengetahuan tidak hanya menjadi domain eksklusif institusi formal, melainkan dapat pula diakselerasi melalui jalur pendidikan non-formal. Secara konseptual, pemahaman seseorang terhadap suatu objek mencakup dua dimensi fundamental, yakni aspek positif dan negatif, yang secara kolektif akan memformulasikan disposisi atau sikap individu tersebut. Dominasi informasi positif mengenai suatu objek cenderung memicu internalisasi sikap yang lebih konstruktif. Dengan demikian, intensitas perolehan informasi berkorelasi positif dengan kedalaman cakrawala pengetahuan yang dimiliki seseorang.

b. Media massa/ sumber informasi

Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai jenjang pendidikan seringkali memberikan stimulasi instan yang memicu perubahan paradigma dan peningkatan pemahaman subjek. Di era modern, kemajuan teknologi telah menyediakan platform media massa yang heterogen, yang secara aktif mengintervensi cara

masyarakat menyerap informasi terkini. Sarana penyampaian informasi, seperti media massa konvensional maupun program edukasi lapangan (penyuluhan), merupakan determinan penting yang membentuk persepsi kolektif. Kehadiran media ini tidak hanya sekadar menyampaikan data, tetapi juga menjadi kekuatan besar dalam memengaruhi pola pikir dan keyakinan individu secara luas.

c. Sosial budaya dan Ekonomi

Praktik kebiasaan dan tradisi sering kali dilakukan secara turun-temurun tanpa didahului pertimbangan rasional mengenai nilai positif atau negatifnya. Selain itu, tingkat ekonomi individu memengaruhi ketersediaan sarana pendukung kegiatan tertentu, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan dan perkembangan pengetahuan.

d. Lingkungan

Lingkungan dapat diartikan sebagai segala kondisi yang mengitari individu, termasuk dimensi fisik, biologis, dan sosial. Kondisi tersebut memengaruhi proses masuknya informasi ke dalam diri individu melalui mekanisme interaksi timbal balik, yang selanjutnya diolah menjadi pengetahuan.

e. Pengalaman

Sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman personal, tetapi juga dari pengalaman pihak lain yang dijadikan rujukan. Melalui pengalaman tersebut, individu dapat memahami dan menguji kebenaran suatu informasi atau konsep.

f. Usia.

Faktor usia turut menentukan perkembangan daya serap serta struktur pola pikir seseorang. Pertambahan usia umumnya diikuti oleh kematangan kognitif yang lebih

baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan jumlah dan kedalaman pengetahuan.

B. Remaja

1. Definisi

Secara biologis, remaja dapat dipahami sebagai fase perkembangan yang ditandai oleh proses pematangan tubuh, mulai dari munculnya tanda-tanda seksual sekunder hingga berfungsinya sistem reproduksi secara optimal. (Hikmandayani dkk., 2023:1). Fase remaja didefinisikan sebagai periode pencarian jati diri yang melibatkan evolusi psikis secara fundamental. Selama masa peralihan ini, seorang individu memiliki kecenderungan kuat untuk mengasah talenta serta kompetensi spesifik sebagai sarana ekspresi diri. Upaya mendemonstrasikan keahlian tersebut kepada khalayak bertujuan agar remaja dapat membangun citra diri yang autentik. Fenomena ini merupakan bentuk manifestasi dari keinginan untuk tampil unik dan memiliki profil yang berbeda di tengah struktur sosial sebayanya (Subekti dkk., 2020).

2. Ciri-ciri remaja

Menurut Bawono (2023:76) ciri-ciri masa remaja sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

3. Pembagian Masa Remaja

Menurut Bawono (2023:72) pembagian masa remaja dijabarkan sebagai berikut :

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Fase ini menandai titik balik eksistensial di mana individu mulai mengeliminasi peran dependensi masa kanak-kanak demi mengonstruksi identitas personal yang mandiri dan otonom dari otoritas orang tua. Fokus sentral dalam tahapan ini mencakup rekonsiliasi serta penerimaan terhadap transformasi morfologi tubuh (kondisi fisik), yang sering kali dibarengi dengan tingkat konformitas sosial yang intensif terhadap kelompok sebaya. Dinamika ini menunjukkan pergeseran loyalitas dan pencarian validasi dari lingkungan domestik menuju lingkungan sosial yang lebih luas.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Fase ini diidentifikasi melalui munculnya kapasitas kognitif yang lebih kompleks dan mutakhir. Meskipun pengaruh kelompok sebaya tetap menjadi elemen yang signifikan dalam dinamika sosial, individu mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan regulasi diri (*self-directed*). Karakteristik utama pada tahapan ini adalah pencapaian kematangan perilaku, di mana remaja belajar memitigasi impulsivitas serta mulai memformulasikan keputusan strategis yang berkaitan dengan aspirasi vokasional atau orientasi karier masa depan mereka.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Tahapan ini merepresentasikan periode transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan upaya pemantapan jalur karier dan pencarian identitas diri yang autentik. Karakteristik yang menonjol pada masa ini adalah aspirasi kuat individu

untuk dianggap matang secara sosial. Keinginan untuk diakui dan diterima dalam lingkaran pertemanan serta komunitas orang dewasa menjadi katalisator bagi remaja dalam menyempurnakan sikap dan perilaku mereka sesuai dengan ekspektasi peran dewasa yang akan datang.

C. Kekerasan Dalam Berpacaran (*Dating Violence*)

1. Definisi *Dating Violence*

Istilah *dating violence* merujuk pada tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran yang berpotensi menyebabkan cedera fisik, pelanggaran seksual, maupun gangguan psikologis pada salah satu pihak dalam relasi tersebut (Surya dkk., 2024). Secara konseptual, *dating violence* dapat dipahami sebagai perilaku intimidatif atau tindakan kekerasan yang dilakukan dalam hubungan romantis dengan maksud mempertahankan kontrol atas pasangan (Harnawati dkk., 2022). Kekerasan dalam kencan adalah ketika seseorang dekat atau menjadi pasangan yang romantis menyakiti perempuan/remaja perempuan dalam beberapa cara, baik itu secara fisik, seksual, emosional, atau ketiganya.

Tindak kekerasan atau *dating violence* dapat terjadi dalam konteks hubungan romantis remaja, termasuk sejak tahap awal kencan atau ketika perasaan cinta semakin kuat, di mana pasangan melakukan tindakan yang bersifat fisik, emosional, atau seksual yang ditujukan untuk mengendalikan atau menyakiti pihak lain. *Dating violence* mencakup berbagai bentuk pelecehan seperti kekerasan fisik, psikologis/emotional abuse, serta ancaman terhadap keselamatan korban dalam hubungan yang belum menikah, dan sering melibatkan perilaku kontrol atau ancaman yang tidak disadari sebagai kekerasan oleh pelaku maupun korban (Saini dkk., 2024).

2. Jenis-jenis kekerasan dalam berpacaran

Menurut Rahyani (2021:15) Terdapat beberapa jenis atau bentuk dari Kekerasan dalam kencan/berpacaran, meliputi :

- a. Pelecehan emosional dan verbal (berteriak, menyebut nama, menindas, mengisolasi perempuan dari keluarga dan teman, mengatakan bahwa perempuan pantas mendapatkan pelecehan atau yang harus disalahkan, dan kemudian memberikan hadiah untuk "Menebus" penyalahgunaan atau membuat janji untuk berubah).
- b. Pelecehan seksual dan pemerkosaan (memaksa perempuan untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak ingin dilakukan atau melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh perempuan, seperti saat sedang mabuk berat).
- c. Penganiayaan fisik (memukul, mendorong, menendang, menggigit, melempar benda, mendesak, atau kontak agresif lainnya).

Menurut Rini (2022) bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran diantaranya :

- a. Kekerasan fisik merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan tubuh untuk menimbulkan rasa sakit atau cedera pada pasangan, misalnya melalui pukulan, tendangan, atau bentuk kekuatan fisik lainnya.
- b. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala bentuk paksaan atau upaya tekanan terhadap pasangan untuk terlibat dalam aktivitas seksual maupun kontak fisik seksual tanpa adanya konsensus yang valid atau dalam kondisi di mana pasangan tidak mampu memberikan persetujuan. Selain dimensi fisik, fenomena ini mencakup ranah digital yang bersifat non-fisik, seperti penyebaran konten visual bermuatan seksual tanpa izin (*Non-Consensual*

Intimate Imagery) serta pengiriman pesan seksual secara sepihak yang melanggar batas privasi dan persetujuan individu.

- c. Kekerasan psikologis dapat dipahami sebagai penggunaan kata-kata, isyarat, atau bentuk komunikasi lainnya untuk menimbulkan tekanan mental dan emosional pada pasangan, termasuk sebagai sarana kontrol.
- d. Tindakan menguntit merujuk pada pola kontak yang berulang dan bersifat tidak diinginkan, yang memicu rasa cemas dan ancaman terhadap keselamatan diri korban maupun pihak lain yang memiliki kedekatan dengannya.

3. Penyebab *Dating Violence*

Menurut Rusyidi dan Hidayat pada tahun 2020 terjadinya kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Perilaku agresif dan kesulitan mengendalikan emosi.
- 2) Pola asuh dan pembentukan kepribadian yang tidak mendukung hubungan sehat.
- 3) Masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, atau depresi.
- 4) Rendahnya self-esteem yang mendorong individu mempertahankan hubungan tidak sehat atau melakukan kontrol terhadap pasangan.

b. Faktor eksternal

- 1) Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang menormalisasi perilaku kekerasan.
- 2) Lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif.
- 3) Riwayat menjadi korban perundungan (*bullying*).

4) Pengaruh media massa yang menampilkan atau membenarkan kekerasan dalam relasi.

5) Paparan pornografi yang membentuk persepsi keliru tentang relasi dan seksualitas.

4. Upaya pencegahan *Dating Violence*

a. Strategi individual

Pembelajaran dan model pola asuh orang tua/keluarga, sikap, dan perilaku yang menghargai kesehatan, hubungan saling menghormati dan tidak ada tindak kekerasan.

b. Strategi *relationship*

Mendidik remaja dalam upaya komunikasi yang efektif, adanya pelatihan bagi pelatih untuk diskusi norma gender yang positif, dan implementasi dari program pencegahan zat-zat terlarang dan perilaku seksual berisiko di sekolah.

c. Strategi di komunitas

Menggunakan strategi berbasis bukti untuk promosi aktivitas yang aman di sekolah, pelatihan oleh orang-orang dewasa yang berpengaruh untuk mengenalkan remaja terhadap perilaku berisiko dan menghentikan *dating violence*.

d. Strategi *societal*

Promosi kebijakan dan perundang-undangan yang menghormati upaya *non-dating violence* dan perkembangan remaja yang sehat.

Upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran menurut Darajat dkk. (2024) yaitu:

a) Dari perspektif korban, kita dapat memberikan perubahan pemaknaan cinta, pencegahan selanjutnya adalah dengan meningkatkan sikap asertif, *self image*,

self esteem dan persepsi tentang gender yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan maupun instansi terkait.

- b) Dari perspektif pelaku dapat dilakukan oleh keluarga, keluarga dapat memberikan edukasi mengenai hubungan yang sehat. Tidak hanya edukasi secara pengetahuan, melainkan keluarga juga membentuk hubungan yang ada di rumah menjadi contoh yang baik bagi anak.

Penelitian yang dilakukan (Kristiyanti dkk., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis media merupakan faktor penting dalam mengubah pola pikir remaja terkait kekerasan dalam hubungan serta meningkatkan kapasitas mereka untuk merespons situasi kekerasan seksual secara tepat. Implementasi program *Media Aware* menjadi bukti nyata bahwa penggabungan aspek literasi media dengan edukasi kesehatan seksual dapat memberikan dampak positif. Program ini secara efektif meningkatkan pemahaman mengenai hubungan yang sehat dan membekali siswa dengan kemampuan untuk mengidentifikasi bagaimana media massa memengaruhi persepsi publik terhadap kekerasan seksual.

5. Dampak *Dating Violence*

Dating violence and abuse memberikan dampak yang negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan remaja perempuan di masa mendatang. Dampak yang ditimbulkan berupa dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya pada kesehatan fisik, namun berpengaruh juga bagi kesehatan psikologis, sosial dan seksual. Hubungan yang disertai perilaku kekerasan, penyerangan, menyebabkan terjadinya depresi dan kecemasan yang lebih banyak. Remaja perempuan akan lebih banyak berperilaku tidak sehat seperti, merokok mengonsumsi alkohol dan zat adiktif, obat-obatan terlarang. Berperilaku

antisosial seperti, berbohong, mencuri, bullying dan memukul. Pada kondisi tertentu, dapat menyebabkan keinginan dan perilaku bunuh diri atau pembunuhan (Rahyani dkk., 2021).

D. Edukasi Dengan Buku Saku

1. Definisi Edukasi

Pada hakikatnya, edukasi merupakan upaya pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kualitas cara berpikir dan memperluas wawasan, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks kelompok (Wulandari, 2023). Edukasi, yang juga dikenal sebagai pendidikan, adalah proses transformasi perilaku yang berlangsung secara berkelanjutan. Proses ini tidak terbatas pada kegiatan pemindahan informasi atau konsep teoretis, dan tidak dapat direduksi menjadi sekumpulan langkah teknis semata. Perubahan yang dihasilkan justru bertumpu pada tumbuhnya kesadaran dari dalam diri individu, kelompok, ataupun komunitas (Rosyidah dkk., 2021). Edukasi kesehatan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang diarahkan pada penguatan kemampuan individu dan masyarakat dalam memengaruhi kondisi kesehatannya, sehingga kualitas atau derajat kesehatan menjadi lebih optimal (Marlina dkk., 2021).

2. Tujuan Edukasi Kesehatan

Menurut Nurmala dkk., (2019:67) tujuan edukasi kesehatan dijabarkan sebagai berikut :

a. Perubahan pengetahuan

Tujuan edukasi kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan sasaran melalui pemberian informasi yang benar, jelas, dan sistematis. Dengan bertambahnya pengetahuan, individu menjadi lebih memahami fakta, konsep, serta isu kesehatan

yang sebelumnya belum diketahui atau masih keliru. Pengetahuan yang memadai menjadi dasar awal bagi individu dalam mengenali masalah kesehatan dan mengambil keputusan yang tepat.

b. Perubahan pengertian atau konsep

Edukasi kesehatan juga bertujuan memperbaiki pengertian atau konsep yang sudah ada agar lebih sesuai dengan informasi ilmiah. Melalui proses pembelajaran, individu diharapkan mampu menafsirkan informasi kesehatan secara benar, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami suatu kondisi, tindakan pencegahan, maupun upaya pemeliharaan kesehatan.

c. Perubahan pandangan

Tujuan berikutnya adalah membentuk pandangan yang lebih positif terhadap isu kesehatan. Edukasi membantu individu melihat pentingnya perilaku sehat serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku tidak sehat. Dengan pandangan yang lebih terbuka dan rasional, individu akan lebih menerima pesan kesehatan dan menyadari manfaat dari perubahan perilaku.

d. Perubahan keyakinan

Edukasi kesehatan berperan dalam memperkuat atau mengubah keyakinan individu agar selaras dengan informasi yang benar. Keyakinan yang terbentuk melalui proses edukasi akan memengaruhi sikap dan kesiapan individu untuk bertindak. Apabila keyakinan terhadap manfaat perilaku sehat sudah terbentuk, maka individu cenderung lebih konsisten dalam menerapkannya.

e. Pembentukan perilaku baru

Seluruh proses perubahan pengetahuan, pengertian, pandangan, dan keyakinan diarahkan pada tujuan akhir berupa pembentukan perilaku baru yang lebih sehat.

Perilaku ini diharapkan muncul secara sadar dan berkelanjutan sebagai hasil dari pemahaman yang diperoleh melalui edukasi, sehingga individu mampu menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Model Edukasi Kirkpatrick

Model evaluasi diangkat teori Kirkpatrick yang terdiri dari 4 level yaitu: *reaction, learning, behavior and result*. Penjelasan evaluasi Kirkpatrick menurut Ibrahim (2019) sebagai berikut :

a. *Reaction* (Reaksi)

Tahapan inisial dalam proses evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data impresi atau reaksi partisipan terhadap pelaksanaan program pelatihan. Parameter pengukuran reaksi ini mencakup persepsi intelektual peserta, derajat kepuasan terhadap kualitas pelayanan, serta identifikasi kebutuhan yang belum terakomodasi oleh penyelenggara. Respon yang dihimpun dapat dikategorikan menjadi dua dimensi, yakni reaksi negatif dan positif. Feedback negatif berperan sebagai instrumen korektif untuk menyempurnakan kualitas program di masa depan. Sebaliknya, reaksi positif menjadi katalisator keberhasilan program; di mana afeksi yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi intrinsik peserta untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan hingga selesai.

b. *Learning* (Belajar)

Belajar dipahami sebagai proses perubahan yang komprehensif akibat keterlibatan dalam suatu kegiatan pelatihan. Validasi atas capaian belajar ini menuntut adanya perbandingan data antara kondisi awal dan pencapaian akhir peserta. Adapun fokus pengukurannya berpusat pada tiga pilar utama: wawasan, kecenderungan perilaku, dan kapabilitas teknis yang relevan. Setiap inisiatif

pelatihan diwajibkan untuk mengartikulasikan tujuan atau standar kompetensi spesifik yang harus dikuasai partisipan pasca-pelatihan. Rumusan tujuan ini tidak hanya menjadi panduan kurikulum, tetapi juga menjadi instrumen bagi edukator untuk mengukur efektivitas serta kemajuan intelektual peserta secara objektif.

c. *Behavior* (Perilaku)

Evaluasi pada level ketiga, yang berfokus pada dimensi perilaku, memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dengan evaluasi sikap pada level kedua. Penilaian pada level kedua menitikberatkan pada pergeseran disposisi internal peserta selama proses instruksional berlangsung. Sebaliknya, evaluasi perilaku pada tingkatan ketiga berorientasi pada manifestasi tindakan nyata peserta pasca-pelatihan, sehingga indikator keberhasilannya bersifat eksternal. Mengingat objek penilaiannya adalah transformasi perilaku saat individu kembali ke lingkungan asalnya, maka evaluasi level ini diklasifikasikan sebagai penilaian terhadap *outcome* atau dampak nyata dari program pelatihan tersebut.

d. *Result* (Hasil)

Evaluasi pada level keempat dikonsentrasikan pada perolehan hasil akhir (*final result*) yang muncul sebagai implikasi langsung dari partisipasi siswa dalam sebuah skema pembelajaran. Dimensi yang menjadi tolok ukur utama dalam kategori hasil akhir ini meliputi eskalasi capaian belajar, perluasan cakrawala pengetahuan, serta penguatan kompetensi teknis atau keterampilan (*skills*). Dengan demikian, level ini berfungsi sebagai instrumen validasi untuk melihat sejauh mana tujuan instruksional telah terkonversi menjadi kualitas luaran yang nyata.

Studi-studi sebelumnya menjadi landasan penting bagi peneliti dalam melaksanakan riset, karena dapat memberikan tambahan wawasan serta memperluas teori yang dijadikan rujukan (Padaniah & Haryono, 2021).

4. Edukasi Menggunakan Media Buku Saku

a. Pengertian Media Buku Saku

Media buku saku merupakan salah satu bentuk media edukasi cetak yang efektif dalam promosi kesehatan karena bersifat praktis, ringkas, mudah dibaca, dan dapat dibawa ke mana saja oleh target edukasi seperti remaja. Buku saku dirancang untuk menyediakan informasi yang sistematis dan sederhana, sehingga memudahkan sasaran untuk memahami, mengingat kembali, dan menerapkan materi yang dipelajari setelah kegiatan edukasi selesai. Bukti penelitian menunjukkan bahwa materi yang disederhanakan dan dibagi ke dalam bagian-bagian yang jelas membuat pembelajaran mandiri lebih efektif karena remaja dapat membaca ulang sesuai kebutuhannya tanpa terganggu oleh kompleksitas istilah atau panjangnya teks informasi Kesehatan (Hendrayana dkk., 2024)

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan media buku saku sebagai strategi edukasi dalam penelitian ini dipilih karena pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan tingkat pengetahuan responden secara signifikan, termasuk dalam konteks edukasi kesehatan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran sebelum dan setelah diberikan edukasi, dimana buku saku diharapkan menjadi media promotif yang mudah diakses dan dipahami oleh siswa SMA. Dengan demikian, media buku saku tidak hanya membantu dalam penyampaian informasi yang benar dan ringkas tetapi juga berpotensi

meningkatkan kesiapan remaja dalam mengenali serta mencegah kekerasan dalam hubungan mereka.

b. Komponen Dalam Buku Saku

Secara umum, buku saku edukasi disusun sebagai media pembelajaran ringkas yang memuat komponen-komponen penting untuk membantu remaja memahami dan menerapkan konsep pencegahan kekerasan dalam berpacaran secara sistematis dan aplikatif (Hendrayana dkk., 2024).

Dalam penelitian ini komponen buku saku pada bagian pendahuluan memuat latar belakang permasalahan, urgensi topik, serta tujuan penyusunan buku saku, yang disajikan dengan bahasa sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh remaja sebagai sasaran intervensi. Bagian definisi dan konsep utama menyajikan pengertian kekerasan dalam pacaran, bentuk-bentuk kekerasan, ciri-ciri hubungan yang tidak sehat, serta hak-hak remaja dalam menjalin hubungan yang aman dan setara. Penyajian konsep dilakukan secara ringkas dan sistematis untuk membangun kesamaan pemahaman sebagai landasan sebelum memasuki pembahasan yang bersifat aplikatif.

Komponen strategi pencegahan dan panduan perilaku memuat langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan remaja, meliputi upaya mengenali tanda-tanda awal kekerasan, penerapan komunikasi asertif, penetapan batasan dalam hubungan, serta prosedur pencarian bantuan apabila mengalami atau menyaksikan kekerasan. Dengan demikian, buku saku tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan keterampilan. Untuk memperkuat pemahaman, buku saku dilengkapi dengan ilustrasi atau contoh kasus yang merepresentasikan situasi nyata dalam kehidupan remaja.

Penyajian contoh kasus ini bertujuan memberikan pembelajaran kontekstual sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan relevan. Sebagai bagian penutup, buku saku memuat ringkasan materi dan daftar istilah yang berfungsi untuk menegaskan kembali pokok-pokok pembahasan serta memudahkan pemahaman istilah kunci. Secara keseluruhan, struktur buku saku ini disusun secara sistematis sehingga dapat mendukung proses pembelajaran mandiri remaja dan pelaksanaan penelitian yang sedang dilakukan.

c. Keunggulan Buku Saku

Dalam konteks pendidikan dan edukasi kesehatan, buku saku sebagai media cetak memiliki keunggulan tersendiri dibanding media digital seperti aplikasi ponsel atau konten daring.

1) Tidak bergantung pada listrik atau sinyal jaringan

Salah satu keunggulan utama buku saku sebagai media edukasi cetak adalah sifatnya yang tidak bergantung pada listrik, perangkat elektronik, maupun sinyal internet. Hal ini membuat materi edukasi tetap dapat diakses kapan saja dan di mana saja, termasuk dalam kondisi keterbatasan fasilitas teknologi, gangguan jaringan, atau pemadaman listrik. Dalam konteks pendidikan, keterbatasan infrastruktur digital masih menjadi kendala di beberapa wilayah, sehingga penggunaan media cetak seperti buku saku dinilai lebih stabil dan andal untuk menjamin kesinambungan proses pembelajaran. Penelitian tentang tantangan digitalisasi pendidikan menunjukkan bahwa kesenjangan akses teknologi dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis digital, sehingga media cetak tetap relevan sebagai alternatif yang inklusif dan berkelanjutan (Ramadani dkk., 2025).

2) Mendukung pembelajaran mandiri tanpa gangguan distraksi digital

Buku saku memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan tingkat konsentrasi yang lebih baik karena tidak disertai gangguan notifikasi, iklan, atau aplikasi lain sebagaimana yang sering terjadi pada perangkat digital. Media digital cenderung mendorong perilaku multitasking yang dapat menurunkan fokus dan pemahaman bacaan, sedangkan media cetak membantu pembaca untuk lebih fokus pada isi materi. Beberapa studi perbandingan antara bahan bacaan cetak dan digital menunjukkan bahwa pembaca teks cetak cenderung memiliki pemahaman dan retensi informasi yang lebih baik, terutama untuk materi yang bersifat edukatif dan membutuhkan pemikiran mendalam (Jean dkk., 2025).

3) Lebih inklusif bagi siswa dengan keterbatasan literasi digital

Meskipun perkembangan teknologi digital sangat pesat, tidak semua siswa memiliki tingkat literasi digital yang sama atau akses perangkat yang memadai. Buku saku sebagai media cetak memberikan alternatif yang lebih inklusif karena dapat digunakan oleh seluruh siswa tanpa memerlukan keterampilan teknologi khusus. Penelitian mengenai preferensi siswa terhadap media pembelajaran menunjukkan bahwa banyak siswa masih merasa lebih nyaman dan efektif belajar menggunakan bahan bacaan cetak, terutama untuk memahami materi yang relatif panjang atau kompleks. Oleh karena itu, penggunaan buku saku dapat menjangkau lebih banyak siswa secara merata dan mengurangi kesenjangan akses pembelajaran (Kharisma dkk, 2021).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan buku saku sebagai media edukasi kesehatan secara praktis mampu meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan responden dalam berbagai konteks, seperti pada edukasi hipertensi, diabetes melitus, dan imunisasi. Temuan-temuan tersebut memperkuat alasan

pemilihan media cetak buku saku dalam penelitian ini karena kemampuannya menyajikan informasi kesehatan secara ringkas, terstruktur, dan tetap mudah dipahami oleh berbagai segmen pembaca tanpa bergantung pada media digital atau koneksi internet.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan media buku saku sebagai strategi edukasi dalam penelitian ini dipilih karena pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan tingkat pengetahuan responden secara signifikan, termasuk dalam konteks edukasi kesehatan remaja. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran sebelum dan setelah diberikan edukasi, di mana buku saku diharapkan menjadi media promotif yang mudah diakses, praktis, dan dipahami oleh siswa SMA, serta mampu meningkatkan kesiapan remaja dalam mengenali dan mencegah kekerasan dalam hubungan mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Studi-studi sebelumnya menjadi landasan penting bagi peneliti dalam melaksanakan riset, karena dapat memberikan tambahan wawasan serta memperluas teori yang dijadikan rujukan (Padaniah & Haryono, 2021). Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran dan kekerasan seksual pada remaja menggunakan metode kuantitatif, baik dengan pendekatan deskriptif, asosiatif, maupun intervensi pendidikan kesehatan. Namun, mayoritas penelitian tersebut berfokus pada hubungan antarvariabel, pengukuran tingkat pengetahuan secara deskriptif, atau pengaruh edukasi secara umum dengan media yang beragam seperti video, ceramah, maupun pendekatan risiko.

Beberapa penelitian tidak melakukan pengukuran perubahan pengetahuan sebelum dan setelah intervensi, serta terfokus pada variabel sikap, perilaku, atau efikasi diri bukan secara spesifik pada perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini berbeda karena menggunakan desain kuantitatif *pretest–posttest* yang secara khusus membandingkan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan edukasi, dengan media buku saku sebagai intervensi utama. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus evaluasi efektivitas media buku saku dalam konteks penerapan pada siswa SMA Negeri 2 Amlapura, serta penekanan pada pencegahan kekerasan dalam berpacaran. Sehingga penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat pengetahuan, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai perubahan pengetahuan akibat edukasi berbasis media cetak yang praktis dan mudah diakses oleh remaja.

Tabel 1 Literature Review

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Rahyani dkk., 2022)	Edukasi bagi Remaja untuk Mewaspadaai Tindak Kekerasan dalam Berpacaran di Kota Denpasar	Pra-eksperimen (pretest–posttest).	70 remaja usia 14–24 tahun (25 siswa SMP Saptandika, 25 siswa SMP PGRI 1, dan 20 anggota Karang Taruna)	Rata-rata skor pengetahuan pretest terendah terdapat pada Karang Taruna sebesar 6,9, sedangkan skor posttest meningkat menjadi 8,4. Pada siswa SMP, skor pengetahuan meningkat dari 7,9–8,8 (pretest) menjadi 9,4–9,5 (posttest). Analisis korelasi menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara umur dan peningkatan pengetahuan ($r = 0,0034$; $p = 0,977$), namun terdapat hubungan signifikan antara umur dan kewaspadaan terhadap kekerasan dalam berpacaran ($r = 0,35$; $p = 0,002$). Media video dan buku saku terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan remaja.
2.	(Rahyani dkk., 2018)	<i>Effectiveness of Risk Reduction (RR) and Risk Avoidance</i>	Quasi experiment dengan pretest–posttest	105 siswa SMA kelas 10–12 (masing-masing ± 35)	Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok <i>Risk Reduction</i> (RR), <i>Risk Avoidance</i> (RA), dan kelompok kontrol

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>(RA) Approach to Reduce Risk Behavior in the Senior High School Student in Denpasar City and Palangka Raya City</i>	control group design	siswa per sekolah) di Kota Denpasar dan Kota Palangka Raya	terhadap perubahan perilaku berisiko siswa ($p < 0,05$). Intervensi RR dan RA berhubungan signifikan dengan jenis kelamin, tingkat kelas, dan usia responden, serta mampu meningkatkan sikap mendukung abstinensi dan efikasi diri pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol pada hasil pretest dan posttest ($p < 0,05$).
3.	(Umroh dkk., 2024)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Fenomena Kekerasan dalam Pacaran di STIKES Telogorejo Semarang	Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	96 mahasiswa STIKES Telogorejo Semarang tingkat I dan II (snowball sampling)	Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p -value = $0,031 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan fenomena kekerasan dalam pacaran. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (59,4%), dan mayoritas tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran (83,3%). Responden dengan pengetahuan baik lebih banyak berada pada kategori tidak mengalami kekerasan (91,2%) dibandingkan yang mengalami kekerasan (8,8%). Perempuan menjadi korban yang lebih dominan (83,3%) dibandingkan laki-laki (16,7%).
4.	(Zayyani & Nurhadiyanto, 2025)	Edukasi Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja sebagai Bentuk “Tanda Bahaya yang Tersembunyi” di SMA Triguna Utama Syarif Hidayatullah	Kuantitatif dengan pendekatan survey (post-seminar evaluation berbasis Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi)	35 siswa SMA Triguna Utama Syarif Hidayatullah (peserta seminar edukasi)	Hasil kuesioner post seminar menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pencegahan kekerasan dalam pacaran. Pada aspek attachment, sebanyak 62,9% sangat setuju dan 20% setuju bahwa dukungan lingkungan penting untuk membangun hubungan sehat. Aspek commitment menunjukkan 57,1% sangat setuju dan 22,9% setuju bahwa tujuan masa depan membantu menjauhi hubungan merugikan. Pada aspek involvement, 62,9% sangat setuju dan 28,6% setuju bahwa aktivitas positif membantu menghindari hubungan tidak sehat. Sementara pada aspek belief, 65,7% sangat setuju dan 17,1% setuju bahwa norma sosial menolak segala bentuk kekerasan dalam pacaran. Selain itu, 96% siswa mengetahui

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
					istilah KDP, 94% memahami bentuk-bentuknya, dan 90% memahami langkah pencegahan setelah edukasi.
5.	(Rini, 2022)	Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin	Kuantitatif deskriptif	402 responden (accidental sampling) di wilayah JABODETA BEK yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami kekerasan dalam berpacaran, namun laki-laki mengalami dampak psikologis yang lebih besar. Secara keseluruhan, bentuk kekerasan yang dialami responden meliputi kekerasan psikis (94%), pembatasan aktivitas (89,6%), kekerasan fisik (79,1%), kekerasan seksual (70,1%), dan kekerasan ekonomi (49,3%). Perempuan lebih banyak mengalami kekerasan fisik (82,7% vs 66,7%), psikis (96,2% vs 86,7%), pembatasan aktivitas (92,3% vs 80%), dan seksual (76,9% vs 46,7%) dibanding laki-laki. Namun, 100% responden laki-laki mengalami dampak kekerasan dibanding perempuan (88,5%), dengan dampak utama berupa tidak percaya pada ketulusan pasangan (61,2%), depresi (43,3%), dan keterkurungan sosial (41,8%).
6.	(Ummah dkk., 2021)	Hubungan Pengetahuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Sikap Remaja Putri di Kabupaten Tabanan	Kuantitatif deskriptif dengan rancangan cross sectional	42 siswi SMA di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Kabupaten Tabanan (total sampling)	Hasil analisis Chi-Square menunjukkan nilai p-value = $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran dengan sikap remaja putri. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (43%), pengetahuan cukup (38%), dan kurang (19%). Sikap remaja putri didominasi sikap negatif/kurang (71%), sedangkan 29% menunjukkan sikap positif. Responden dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki sikap positif (11 dari 18 responden) dibandingkan responden dengan pengetahuan cukup dan kurang.
7.	(Afifah & Herfanda, 2023)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran	Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	86 siswi SMK YPKK 1 Sleman yang pernah memiliki hubungan pacaran	Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p-value = $0,047 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kekerasan dalam pacaran. Temuan ini menunjukkan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
		pada Siswi SMK YPKK 1 Sleman		(total sampling)	bahwa semakin baik pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai kekerasan dalam pacaran, maka semakin rendah risiko terjadinya kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran.